

ALQURAN, TAFSIR DAN FENOMENA SOSIAL KEMASYARAKATAN

Abdullah Sani Ritonga

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ar-Raudlatul Hasanah

abdullahsani416@gmail.com

Abstract

The Koran, in a textual level, will not increase. However, contextually, that is through interpretation, its values continue to develop. These developments, one of which is to answer the social phenomenon that is constantly developing. Mufassir with a variety of methods have done that, one of which is, through a thematic approach where each verse of the Koran is then sought continuity between one another. This paper seeks to trace how existing sources discuss the matter above while hoping it will be developed. The basic aim is to make the Koran the key to progress and the foundation of goodness.

Keyword: Alquran, Social Social Phenomena, Interpretation.

Abstrak

Alquran, dalam tataran tekstual, tidak akan bertambah. Namun, secara kontekstual, yaitu melalui tafsir, nilai-nilainya terus berkembang. Perkembangan tersebut, satu di antaranya adalah untuk menjawab fenomena sosial kemasyarakatan yang senantiasa berkembang. *Mufassir* dengan ragam metodenya telah melakukan itu, yang satu di antaranya adalah, melalui pendekatan tematik dimana setiap ayat Alquran kemudian dicari kesinambungannya antara satu dengan lainnya. Tulisan ini berusaha untuk melacak bagaimana sumber-sumber yang ada membahas perihal tersebut di atas sembari berharap ia akan dikembangkan. Tujuan dasarnya adalah menjadikan Alquran tetap menjadi kunci kemajuan dan landasan kebaikan.

Kata Kunci: Alquran, Fenomena Sosial Kemasyarakatan, Tafsir.

Muqaddimah

Adnan Muhammad Zarzur, Guru Besar Ilmu Tafsir dan Hadis di Jurusan (Sastra dan) Peradaban Universitas Damaskus, menegaskan bahwa Alquran, dalam tataran sejarah, masa depan maupun dalam benak setiap makhluk tetap akan menjadi kunci segala kemajuan, landasan segala kebaikan, barometer segala keberhasilan dan

kesuksesan di hari perhitungan.¹ Ungkapan yang ia tulis dalam *muqaddimah* karya berjudul *Ulum al-Qur'an: Madkhal Ila Tafsir al-Qur'an wa Bayan I'jazih* itu kiranya dapat menjadi pintu masuk dalam mengkaji hubungan erat sejarah, dengan fenomena sosial kemasyarakatan di dalamnya, dengan Alquran, dan tentu bentuk-bentuk penafsirannya. Hal itu karena keduanya –Alquran dan Tafsir, tidak dapat terlepas dari dua hal tersebut –sejarah, dan fenomena sosial kemasyarakatan di dalamnya. Adnan Muhammad Zarzur yang juga menjabat sebagai *rais* jurusan akidah dan perbandingan agama di *kulliyah syari'ah* Universitas Damaskus itu seakan ingin memberi pernyataan tegas dengan meletakkan studi mengenai *Tarikh al-Qur'an wa 'Ulumuh* di awal dari kitab setebal 460 halamannya itu.

Selanjutnya, meminjam ulasan dari Ahmad al-Syurbashi dalam *Qissah al-Tafsir*, usaha yang dilakukan oleh Muhammad Abduh (1266 H/1849 M-1905) dan Rasyid Ridha 1282 H-1354 H/1935 M) dengan tafsir yang populer dengan nama *al-Manar*² jelas-jelas berhasil membuktikan bahwa *al-Islam shalihun li kulli zaman wa makan* (sesuai dengan perkembangan waktu dan tempat). Tafsir mereka berdua³ ini telah memunculkan gerakan baru dalam ilmu tafsir (*harakah al-tajdid fi al-tafsir*).⁴ Corak (*laun*) tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* yang mereka berdua gagas berhasil menjelaskan petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan problematika masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit atau

¹ Adnan Muhammad Zarzur, *Ulum al-Qur'an: Madkhal Ila Tafsir al-Qur'an wa Bayan I'jazih* (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1401 H/ 1981 M), h. 6

² Nama sebenarnya tafsir itu adalah *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Populer dengan nama *al-Manar* dikarenakan Rasyid Ridha, yang meneruskan usaha Muhammad Abduh dalam menafsirkan Alquran dengan corak *adabi al-ijtima'i*, adalah penggagas majalah *al-Manar*. Muhammad Abduh meninggal sebelum menyele-saikannya dan Rasyid Ridha sebagai muridnya meneruskan usaha tersebut. Lihat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Cet. II (Kairo: Dar al-Manar, 1366 H/ 1947 M), h. 1

³ Mereka berdua bukan dalam arti mengerjakannya bersama. Muhammad Muhammad Abduh meninggal sebelum menyele-saikannya dan Rasyid Ridha sebagai muridnya meneruskan usaha tersebut. Lihat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Cet. II (Kairo: Dar al-Manar, 1366 H/ 1947 M), h. 1

⁴ Ahmad al-Syurbashi, *Qis}jah al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), h.156

masalah berdasarkan petunjuk ayat-ayat, yaitu dengan tampilan penafsiran berbahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.¹

Terakhir, dialektika yang terjadi antara banyak ulama mengenai apakah Rasulullah mufassir, dijelaskan oleh Muhammad Husain al-Zahabi, dengan pernyataan bahwa Nabi menjelaskan banyak (*al-katsir*) makna-makna Alquran, tetapi tidak menjelaskan semua (*kullu*)-nya.² Dengan demikian, muncul dan berkembanglah kemudian tafsir dengan coraknya masing-masing, yang dalam penyajiannya – sebagaimana ditulis Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, ditetapkan kaedah-kaedah atau aturan-aturannya. Hal itu dikarenakan Alquran adalah firman yang diturunkan Allah sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan hamba-Nya masing-masing.³

Dengan latar belakang tersebut di atas, tulisan ini akan mengelaborasi lebih dalam perihal tafsir dalam kaitannya dengan sejarah yang berdiri dengannya dan menitikberatkan pembahasan kepada (1) kedudukan Alquran, tafsir dan fenomena sosial kemasyarakatan, (2) pengaruh sosio kultural terhadap kajian tafsir, (3) kedudukan tafsir sebagai jawaban atas perkembangan peradaban, dan (4) ulasan mengenai paralelisme ayat-ayat Alquran. Pembahasan-pembahasan itu diharapkan menjadi gambaran umum mengenai kajian tafsir, yang dikatakan oleh Taufikurrahman, terkhusus di Indonesia, sejatinya sudah berkembang, baik dengan metode terjemah maupun dengan corak tematik.⁴

Alquran, Tafsir dan Fenomena Sosial Kemasyarakatan

Alquran, dalam ulasan Nuruddin Atar, mempunyai beragam definisi (*ta'rifat*). Hal itu tidak terlepas dari usaha ulama dalam memandang Alquran dengan berbagai sudutnya (*zawayaya*). Namun demikian, dijelaskan dalam karyanya yang berjudul *Ulum*

¹ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h.108.

² Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), h.42

³ Itu juga alasan *irsal* Rasul sebagai penjelas, penguat dan pembimbing jalan ummat kepada maksud dan tujuan Allah. Baca selanjutnya di Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Risalah wa al-Nashr, 1469 H/ 2008 M), h.760

⁴ Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia* dalam Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 2, No. 1, Juni, 2012, h.1-26

al-Qur'an al-Karim, Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., tertulis dalam *masahif*, ditransmisikan (*manqul*) dengan jalur *mutawatir*, bernilai ibadah khusus dalam membacanya, dan ia mengandung mu'jizat meskipun hanya dalam satu surat darinya.¹ Guru besar tafsir-hadis Universitas Damaskus itu kemudian menjelaskan bahwa definisi sedemikian rupa membatasi bahwa Alquran hanya firman Allah saja, bukan perkataan selain-Nya, bahkan perkataan Nabi Muhammad sendiri², meskipun dinilai luar biasa kandungan perkataan itu. Definisi ini juga membatasi bahwa Alquran hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad saja, bukan nabi-nabi yang lain dan dalam kitab-kitab yang lain.³ Alquran tertulis dalam *masahif* menunjukkan bahwa kegiatan penulisan Alquran telah dimulai sejak kehidupan Nabi Muhammad saw.⁴ Adapun kodifikasi Alquran (*jam'u al-Qur'an*) yang dilakukan di masa Usman bin Affan adalah bentuk penyatuan

¹ Nuruddin Atar, *Ulum al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Maktabah al-Shabah, 1414 H/1993 M), h. 10

² Sekitar tahun 1997, Nashr Hamid Abu Zayd, professor di bidang Bahasa Arab dan Studi Islam dari Lieden University, Belanda, yang juga merupakan alumnus S1, S2 dan S3 jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Kairo, hafal 30 juz menyatakan bahwa Alquran adalah produk budaya (*muntaj al-s/aaqafi*) dan Muhammad saw pengarangnya. Pernyataan itu dalam tuturannya adalah hasil dari pembacaan Alquran dengan teori hermeneutika lewat metode analisis teks bahasa sastra (*nahj tahlil al-nusus al-lughawiyah al-adabiyah*) atau Metodologi kritik sastra (*literary criticism*). Terkait makalah ini, dalam karyanya yang berjudul *Mafhum al-Nash, pria kelahiran 10 Juli 1943 di Quhafa propinsi Tanta Mesir Bagian Barat itu menulis, "Bahwa al-Quran yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada seorang Muhammad yang manusia. Bahwa, Muhammad, sebagai penerima pertama, sekaligus penyampai teks adalah bagian dari realitas dan masyarakat. Ia adalah buah dan produk dari masyarakatnya. Ia tumbuh dan berkembang di Makkah sebagai anak yatim, dididik dalam suku Bani Sa'ad sebagaimana anak-anak sebayanya di perkampungan Badui. Dengan demikian, membahas Muhammad sebagai penerima teks pertama, berarti tidak membicarakannya sebagai penerima pasif. Membicarakan dia berarti membicarakan seorang manusia yang dalam dirinya terdapat harapan-harapan masyarakat yang terkait dengannya. Intinya, Muhammad adalah bagian dari sosial budaya dan sejarah masyarakatnya". Baca lebih lengkap di Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nash* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1997 M), h. 59*

³ Nuruddin Atar, *Ulum al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Maktabah al-Shabah, 1414 H/1993 M), h. 10-11

⁴ Adnan Muhammad Zarzur menjelaskan bahwa sejatinya yang dilakukan oleh Usman adalah bentuk *naskh*, yaitu penghapusan *mashahif*-*mashahif* yang lain di berbagai daerah. Adapun pengumpulannya (*jam'u*) telah dimulai sejak khalifah Abu Bakr al-Siddiq. Sedangkan penulisannya (*kitabah*), dan juga menghafalnya (*al-hifzh*), telah dimulai sejak Alquran diturunkan pada masa Nabi Muhammad saw. Namun di berbagai literatur digunakan istilah *-hifzh*, *kitabah*, *tadwin*. Baca lebih lengkap di Adnan Muhammad Zarzur, *Ulum al-Qur'an: Madkhal Ila Tafsir al-Qur'an wa Bayan I'jazih* (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1401 H/ 1981 M), h. 81-101

(*tajrid*) *masahif*.¹ Transmisi Alquran juga dilakukan dengan jalur *mutawatir* yang bermakna tidak mungkin ada perkumpulan orang banyak yang bersekongkol untuk membuat suatu kebohongan yang diakui oleh orang banyak pula.² Membacanya bernilai ibadah khusus³, dan telah banyak dibahas ulama-ulama mengenai fadhilah-fadhilah di dalamnya, salah satunya seperti yang diketengahkan Ibnu Katsir dalam *Kitab Fadhail al-Qur'an*.⁴ Terakhir, bahwa Alquran mengandung mu'jizat secara utuh (*jumlatan*) dan juga hanya dalam satu surat darinya, bahkan satu ayat.⁵

Sementara tafsir adalah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat Alquran atau surat-suratnya yang disertai dengan kisah-kisah yang menyertainya. Tafsir juga membahas mengenai isyarat-isyarat yang terkait tentang turunnya ayat Alquran tersebut. Tafsir juga mengkaji tentang ayat-ayat yang turun di Makkah (*makkiy*) atau Madinah (*madaniy*), ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*, ayat-ayat yang *nasakh* dan *mansukh*, ayat-ayat *'am* dan *khas*, ayat-ayat *mutlaq* dan *muqayyad*, ayat-ayat yang *mujmal* dan *mafassar*.⁶ Dengan lingkup pembahasan yang sedemikian luas, maka Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, menjelaskan bahwa *mufassir* – orang yang melakukan tafsir terhadap ayat-ayat Alquran, mesti mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang sangat mendalam (*al-fahmu wa al-tabahhur fi al-'Ulum*).⁷ Hal ini disebabkan bahwa Alquran itu ibarat lautan yang sangat mendalam, yang membutuhkan detail pemahaman yang tidak akan sanggup bagi

¹ Nuruddin Atar, *Ulum al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Maktabah al-Shabah, 1414 H/1993 M), h. 11

² Nuruddin Atar, *Ulum al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Maktabah al-Shabah, 1414 H/1993 M), h. 12

³ Di antaranya adalah bahwa fadhilah membaca Alquran adalah perhuruf sebagaimana diriwayatkan oleh al-Darimi. Periksa melalui A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*, Jilid I (Leiden : E. J. Brill, 1936), h.448

⁴ Abu al-Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kasir, *Kitab Fadhail al-Qur'an* (Kairo: Maktab Ibn Taimiyah, tt)

⁵ QS. Al-Isra': 88 dan QS. Al-Baqarah: 23-24

⁶ Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadis, 1427 H/ 2006 M), h.416

⁷ Ahmad al-Syurbashi merincikan ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir, yaitu (1) ilmu *al-Lughah*, (2) ilmu *Nahw*, (3) ilmu *al-Tashrif*, (4) ilmu *al-isytiqaq*, (5) ilmu *Balaghah* dengan tiga cabangnya, *ma'any*, *al-bayan*, dan *al-badi'*, (6) ilmu *qira'at*, (7) ilmu *Usul al-Din*, (8) ilmu *Usul al-Fiqh*, (9) ilmu *Asbab al-Nuzul*, (10) ilmu *Naskh-Mansukh*, (11) ilmu Hadis, (12) ilmu *Muhibah*. Baca Ahmad al-Syurbashi, *Qissah al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), h.25-29

seseorang memahaminya kecuali dengan latar belakang pengetahuan yang sangat banyak. *Mufasssir* juga mesti orang yang bertakwa dalam ruang privat dan publik, dan menghindari perilaku-perilaku *syubhat*.¹ Di titik inilah, Ahmad al-Syurbashi berkomentar bahwa setiap *mufasssir* akan menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan pengetahuannya (*bi ikhtilaf al-madarik*) masing-masing.² Dengan ragam pengetahuan tersebut, tidak mengherankan bila kemudian, muncul tafsir, misalnya, dengan corak *al-ilmi*³, *al-sufi*⁴, bahkan *al-adabiy al-ijtima'iy* yang telah disinggung dalam pendahuluan makalah ini.

Dalam corak tafsir *al-adabiy al-ijtima'iy* terlihat jelas bagaimana keterkaitan tiga term yang dibahas dalam bagian ini. Alquran menjadi sumber lahirnya tafsir. Tafsir merupakan ilmu yang menerangkan (*kasyf*) Alquran dari berbagai sisinya. Fenomena sosial kemasyarakatan menjadi ruang tumbuh berkembangnya tafsir tersebut. Dalam *Tafsir al-Manar*, Rasyid Ridha mengatakan, “sesungguhnya Allah menurunkan Alquran dan ditetapkan menjadi kitab akhir yang menjelaskan apa yang tak dijelaskan sebelumnya –dalam kitab-kitab sebelumnya. Itu karena banyak dari keadaan manusia, tabiat-tabiatnya, dan kebiasaan-kebiasannya yang tidak terdapat pembahasannya di kitab-kitab sebelumnya. Maka, tidak masuk akal (*la yu'qal*), jika seorang mufasssir tidak tahu tentang *ahwal al-basyar*, padahal Alquran yang merupakan sumber tafsir adalah respon terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat.”⁵ Mengomentari itu, Quraish Shihab menyatakan, tafsir yang sedemikian rupa harus memerhatikan (1) ketelitian redaksinya, (2) menyusun kandungan ayat-

¹ Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadis, 1427 H/ 2006 M), h.419

² Ahmad al-Syurbashi, *Qissah al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), h.39

³ Di antara contoh tafsir yang disebutkan Ahmad al-Syurbashi termasuk kepada corak ini adalah *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhrurazi, *Kasyf al-Asrar al-Nuraniyah al-Qur'aniyah fi Ma Yata'allaq bi al-Arwah al-Samawiyah wa al-Ardiyyah* karya Muhammad bin Ahmad al-Iskandari, *al-Jauhar* karya Syaikh Tantawi Jauhary. Simak di Ahmad al-Syurbashi, *Qissah al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), h.127

⁴ Di antara contoh tafsir yang disebutkan Ahmad al-Syurbashi termasuk kepada corak ini adalah *Gharab al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan* karya Nizhamuddin Hasan bin Muhammad Naisaburi dan *Ruh al-Ma'any* karya al-Alusi. Simak di Ahmad al-Syurbashi, *Qissah al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), h.143

⁵ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Cet. II (Kairo: Dar al-Manar, 1366 H/ 1947 M), h. 23

ayat dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Alquran, dan (3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.¹

Terkait dengan Alquran, tafsir dan fenomena sosial kemasyarakatan juga, pakar Filsafat Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan hal yang menarik. Katanya, bahasa Arab Alquran adalah bahasa Arab bentuk baru yang berlainan makna dengan makna yang dipahami masyarakat pada waktu itu. Sejumlah kosa-kata pada saat itu, telah di-Islam-kan maknanya. Alquran mengislamkan dan membentuk makna-makna baru dalam kosa kata bahasa Arab. Kata-kata penghormatan (*murū'ah*), kemuliaan (*karamah*), dan persaudaraan (*ikhwah*), misalnya, sudah ada sebelum Islam. Tapi, kata-kata itu diislamkan dan diberi makna baru, yang berbeda dengan makna zaman jahiliyah.²

Kata '*karamah*', misalnya, yang sebelumnya bermakna 'memiliki banyak anak, harta, dan karakter tertentu yang merefleksikan kelelaki-lakian', diubah Alquran dengan memperkenalkan unsur ketakwaan (*taqwa*). Contoh lain, pada '*ikhwah*', yang berkonotasi kekuatan dan kesombongan kesukuan, diubah maknanya, dengan memperkenalkan gagasan persaudaraan yang dibangun atas dasar keimanan, yang lebih tinggi daripada persaudaraan darah.³

Dengan demikian, terlihat keterkaitan erat Alquran, tafsir dan fenomena sosial kemasyarakatan. Keterkaitan itu berbentuk bahwa Alquran –dengan nilai-nilainya yang menunjukkan kepada agama Islam, adalah respon yang kemudian dikembangkan dalam tafsir-tafsir beragam corak. Berikut adalah pembahasan mengenai bagaimana pengaruh sosio kultural yang dimaksud dalam kitab-kitab tafsir yang dikhususkan kepada pembahasan kitab tafsir bercorak *al-adabiy al-ijtima'iy*.

Pengaruh Sosio-Kultural Terhadap Tafsir

¹ M. Quraish Shihab, "Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi Pada Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan", *Makalah*, 1984, h.1.

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 1996), h.26

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 1996), h.26-30

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa bagian ini akan menampilkan beberapa kitab tafsir bercorak *al-adabiy al-ijtima'iy* untuk mengetahui bagaimana pengaruh sosio-kultural di dalamnya. Kitab-kitab yang akan ditampilkan adalah *tafsir al-Manar*, *tafsir al-Maraghi*, *tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah.

1) *Tafsir al-Manar*

Kitab ini adalah karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Judul sebenarnya *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Namun, kitab ini lebih populer dengan nama *al-Manar* dikarenakan Rasyid Ridha, yang meneruskan usaha Muhammad Abduh –gurunya, adalah penggagas majalah *al-Manar*. Terdiri dari 12 jilid, dalam kajian Manna' al-Qattan, metode pembahasannya adalah sebagai berikut:¹

- 1 – Mengacu kepada *atsar* salaf dari golongan sahabat dan tabi'in.
- 2 – Menggunakan susunan bahasa Arab yang baik.
- 3 – Melihat keadaan *sunnatullah* di masyarakat.
- 4 – Menjelaskan ayat dengan ungkapan yang bijaksana
- 5 – Menjelaskan makna-makna kandungan dengan ungkapan yang mudah dimengerti.
- 6 – Bermaksud untuk menjelaskan berbagai macam persoalan
- 7 – Menolak syubhat yang melahirkan pertikaian
- 8 – Menyembuhkan penyakit yang ada di masyarakat dengan petunjuk Alquran

Dalam menjelaskan QS. An-Nisa: 3 yang sering dimaknai sebagai ayat tentang kebolehan poligami misalnya, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha justru menafsirkannya dengan penekanan tentang perlakuan kepada anak yatim. Wali laki-laki, yang bertanggung jawab mengelola kekayaan anak yatim perempuan, tetapi tidak mempunyai kemampuan mencegah dirinya dari ketidakadilan dalam mengelola harta si anak yatim, diberikan solusi untuk mengawini anak yatim tersebut.²

¹ Manna' al-Qattan, *al-Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), h.361-362.

² Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Jilid 4 (Kairo: Dar al-Manar, 1366 H/ 1947 M), h.339-378

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menyatakan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang jumlah isteri dalam pembahasan anak yatim dan pelarangan memakan harta mereka. Seandainya kamu khawatir memakan harta mereka bila mengawininya maka Allah membolehkan nikah dengan perempuan lain sampai berjumlah empat, tetapi bila tidak sanggup untuk berlaku adil maka satu saja. Izin yang diberikan dalam ayat tersebut mengenai poligami dibatasi dengan persyaratan, yaitu apabila sang suami itu memiliki akhlak yang baik, dan secara ekonomis dia mampu untuk memberi nafkah kepada dua isteri atau lebih secara adil dalam setiap kondisi, serta mampu menghindarkan diri dari perilaku yang dapat menyulut perpecahan antara kedua isteri tersebut.¹

2) *Tafsir al-Maraghi*

Tafsir ini merupakan karya Ahmad Mustafa al-Maraghi (w. 1945). Dalam penjelasannya, tafsir ini ditulis karena orang-orang banyak yang malas dalam membaca kitab-kitab tafsir. Untuk menyelesaikan persoalan itu, Ahmad Mustafa al-Maraghi menulis karyanya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.²

Ahmad Mustafa al-Maraghi juga menjelaskan metode yang digunakannya dalam penulisan karya tersebut, yaitu:³

- 1 – Menyampaikan ayat di awal pembahasan.
- 2 – Menjelaskan kata-kata
- 3 – Pengertian ayat secara *ijmal* (global)
- 4 – Memuat *Asbab an Nuzul* jika terdapat riwayat yang shahih
- 5 – Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan
- 6 – Menggunakan gaya bahasa yang mudah dicerna alam pikiran saat ini
- 7 – Mencermati pesatnya sarana komunikasi di masa modern
- 8 – Seleksi terhadap kisah yang terdapat di dalam kitab tafsir

¹ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Jilid 4 (Kairo: Dar al-Manar, 1366 H/ 1947 M), h.339-378

² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992), h. 20

³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992), h. 17-21

9 – Jumlah juz tafsir sengaja dibuat menjadi 30 jilid, dengan setiap jilid satu juz.

Dalam menjelaskan kata *as-Sihr* dalam surah al-Baqarah:102, terlihat sekali bahwa Ahmad Mustafa al-Maraghi tidak sekedar mengartikannya sihir sebagaimana dipahami banyak orang. Namun, ia mengatakan bahwa sihir ialah perbuatan yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang dan sebabnya tidak mudah diketahui. Juga diartikan dengan menipu. Hal itu kemudian diperkuat dengan pepatah bahasa Arab, *Ainu Sahira* (mata yang memukau pandangan). Dalam hadis dikatakan, “*sesungguhnya dibalik ilmu bayan (ungkapan secara sastra) itu mengandung (daya pikat) yang memukau (sihir)*”.¹

3) *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*

Tafsir ini merupakan buah karya Sayyid Qutub, seorang tokoh pergerakan yang menulis karyanya juga dengan corak pergerakan. Meskipun dalam menjelaskan hakikat burung yang menghancurkan bala tentara abraham berbeda dengan yang ditampilkan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *tafsir al-Manar*, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* juga merupakan tafsir dengan corak *al-adabiy al-ijtima'iy*.²

4) *Tafsir al-Azhar*

Buah karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang populer dengan sebutan Buya Hamka ini adalah karya tafsir yang bercorak *al-adabiy al-ijtima'iy*. Tidak mengherankan karena penulisnya berlatar belakang seorang sastrawan dengan novel-novel yang memukau, sehingga, dalam karya tafsir ini, beliau juga berupaya agar menafsirkan ayat Alquran dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, selain itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintah orde lama) dan situasi politik kala itu. salah satu contoh penafsirannya adalah Hamka ketika menafsirkan ayat di atas (Q.S.al-Furqan/25:63) dalam tafsirnya Al-Azhar, mengemukakan bahwa orang yang berhak disebut *Ibadur Rahman* (Hamba-hamba

¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992), h. 326

² Lihat mengenai pengelompokan corak ini dalam Abdurrahman Rusli Tanjung, *Analisis Terhadap Corak Tafsir al-Adaby al-Ijtima'i* dalam *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 1, 2014, h. 162-177

Tuhan Yang Maha Pemurah), adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan sikap sopan santun, lemah lembut, tidak sombong dan tidak pongah, sikapnya tenang.

“Bagaimana dia akan mengangkat muka dengan sombong, padahal alam di kelilingnya menjadi saksi atasnya bahwa dia mesti menundukkan diri. Dia adalah laksana padi yang telah berisi, sebab itu dia tunduk. Dia tunduk kepada Tuhan karena insaf akan kebesaran Tuhan dan dia rendah hati terhadap sesama manusia, karena diapun insaf bahwa dia tidak sanggup hidup sendiri, di dalam dunia ini. Dan bila dia berhadapan, bertegur sapa dengan orang yang bodoh dan dangkal fikiran, sehingga kebodohannya banyaklah katanya yang tidak keluar daripada cara berfikir yang teratur, tidaklah ia lekas marah, tetapi disambutnya dengan baik dan diselenggarakannya. Pertanyaan dijawabnya dengan memuaskan, yang salah dituntunnya sehingga kembali ke jalan yang benar. Orang semacam itu pandai benar menahan hati”.¹

5) Tafsir al-Misbah.

Tafsir al-Misbah adalah buah karya M. Quraish Shihab, seorang mufassir masyhur di Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya berkenaan dengan tafsir dan Alquran. Karya ini, dalam judul kecilnya, dimaksudkan oleh M. Quraish Shihab sebagai tafsir yang hendak menangkap kesan, pesan dan keserasian Alquran.

Di antara penafsirannya yang mencorakkan karya tafsir ini sebagai *al-adabiy al-ijtima'iy* adalah ketika pria asal Sulawesi tersebut menafsirkan kata *salam* Q.S.al-Qadar: 5. Menurutnya, *salam* di sana adalah keadaan, sifat atau sikap. Dengan demikian, malam al-Qadar (*lailah al-qadar*) dapat disebut sebagai malam yang penuh dengan kedamaian yang dirasakan oleh mereka yang menemuinya atau boleh juga sikap para malaikat yang turun pada malam tersebut adalah sikap yang penuh damai terhadap mereka yang berbahagia menemuinya.

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIX-XX, (Jakarta : PT.Pustaka Panjimas, 1984), h. 43.

“Hati yang mencapai kedamaian dan ketentraman mengantar pemiliknya dari ragu kepada yakin, dari kebodohan kepada ilmu, dari lalai kepada ingat, dari khianat kepada amanah, dari riya’ kepada ikhlas, dari lemah kepada teguh atau kokoh dan dari sombong kepada tahu diri.”¹

Tafsir yang dikemukakan di atas, berdampak pada kehidupan manusia yang akan mewujudkan suatu masyarakat yang damai dan harmonis. Mereka yang hatinya sudah mencapai kedamaian (*salam*) tidak terpengaruh dengan berbagai glamornya kehidupan dunia serta berbagai syahwat yang akan menjerumuskannya kepada kehinaan. Bahkan, jika orang-orang bodoh (*jahil*) ingin menyapanya dengan maksud mengejek dan menghina orang-orang yang mendapat kasih sayang Allah swt tersebut tetap berkata santun dan penuh kedamaian sebagaimana ditegaskan dalam Q.S.al-Furqan :63. Di titik inilah terlihat bahwa penafsiran M. Quraish Shihab bercorak *al-adabiy al-ijtima’iy*.

Berdasarkan karya-karya di atas, dapatlah kiranya terlihat bahwa pengaruh sosio kultural kepada tafsir sangat besar. Hal ini tergambarkan dengan munculnya corak penafsiran *al-adabiy al-ijtima’iy* yang menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Alquran, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat, sebagaimana ditulis Muhammad Husain al-Zahabi dalam karyanya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*.²

Perkembangan Peradaban dan Nash yang Terbatas

Ketika hendak menutup pembahasan mengenai *fi ma’rifah tafsiruh wa ta’wiluh wa bayan syarafah wa al-hajah ilaih*, Jalaluddin al-Suyuti menjelaskan tiga pencapaian besar yang dilahirkan ilmu tafsir:³

¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim M.Quraish Shihab; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 729.

² Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz III (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), h.547

³ Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an* (Beirut: Muassasah Risalah wa al-Nashr, 1469 H/ 2008 M), h.762

1. Dari sisi pembahasan; Pembahasan firman-firman Allah yang berkaitan dengan hukum-hukum yang terkait dengannya laksana *ma'din*; barang tambang yang penuh dengan keutamaan. Dengan membahasnya, akan terjabarkan sejarah dan masa depan setiap orang bahkan keterkaitan antara mereka dari hukum-hukum dan aturan-aturan yang ada.
2. Dari sisi konsekwensi; pembahasan mengenai firman-firman Allah akan melahirkan keteguhan (*al-i'tisham*) terhadap nilai-nilai agama dalam pencapaian manusia kepada kebahagiaan yang sejati dan tidak akan musnah.
3. Dari sisi kebutuhan; pembahasan mengenai firman-firman Allah adalah kelengkapan iman dan dunia. Ia adalah kebutuhan yang harus segera dicapai meskipun terlambat. Ia adalah yang membuat setiap orang merasa *faqir* terhadap ilmu-ilmu syariat sehingga membutuhkan pengetahuan mengenai agama.

Tiga pencapaian besar itulah yang senantiasa menjadikan Alquran sebagai, sebagaimana tercantum di pendahuluan makalah ini, kunci segala kemajuan, landasan segala kebaikan, barometer segala keberhasilan dan kesuksesan di hari perhitungan.¹ Layaknya katalog, Alquran menjadi *huda* dalam perkembangan peradaban. Sejarah mengenai perkembangan tafsir barangkali bisa menjadi fakta bagaimana dengan *nash* yang terbatas dari Alquran, dapat dikembangkan menjadi peradaban yang gemilang di masa Abbasiyah. Untuk dapat kita mengacu pada hal tersebut, berikut ditampilkan sedikit ulasan mengenai bagaimana ilmu tafsir memainkan peranan besar dalam peradaban Islam.

Dari aspek teologi dan keyakinan, misalnya, Alquran sebagai kitab suci Ummat Islam menjadikan umat Islam sebagai *khaira ummatin*.² Atau, meminjam ungkapan *Syaikh al-Mufassirin* Al-Tabari yang dinukil Ahmad al-Syurbashi, “Alquran adalah bagian dari tubuh umat Islam yang menjadikan Allah mengkhhususkannya dengan

¹ Adnan Muhammad Zarzur, *Ulum al-Qur'an: Madkhal Ila Tafsir al-Qur'an wa Bayan I'jaz>zih* (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1401 H/ 1981 M), h. 6

² QS. Ali Imran: 110

fadhilah-fadhilah”.¹ Fadhilah-fadhilah itu kemudian dijelaskan Ahmad al-Syurbashi dengan keterangan bahwa berkat Alquran umat Islam menjadi umat yang lebih mulia (*syaraf*) ketimbang umat-umat terdahulu dan paling unggul. Berkat Alquran juga, umat Islam kemudian dibekali oleh al-Sunnah yang berfungsi menjadi penerangnya.²

Dari aspek ilmu pengetahuan, Alquran adalah kitab yang mendukung itu, bahkan memerintahkannya.³ Ilmu bahkan dalam keterangan Alquran menjadi pembeda⁴ antara mereka yang berderajat tinggi dan sebaliknya.⁵ Bahkan, terkait dengan tafsir, ilmu-ilmu kemudian berkembang dengan corak yang disebut *tafsir al-Ilmiy* sebagaimana dicontohkan Yusuf al-Haj Ahmad yang membahas perihal keajaiban Alquran dari sisi sejarah, biologi, astronomi, geografi, maritim, zoologi, kedokteran dan lain sebagainya dalam *Mausu'ah al-I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an al-Karim wa al-Sunnah al-Muthahharah*.⁶

Ditinjau dari sisi sejarah, tafsir sendiri sejatinya terus berkembang, baik metode, corak maupun pendekatannya. Jika pada masa Nabi, misalnya, tafsir Alquran diberikan langsung oleh Rasul berdasarkan wahyu atau ilham dari Allah, maka di masa sahabat penafsiran bersumber dari Alquran, hadis, ijtihad, bahkan kisah *israiliyat*.⁷ Di poin terakhir inilah telusuran Ramzi Na'na'ah berjudul *al-israiliyat wa asaruha fi kutub al-tafsir* mendapat penghargaan dengan ijazah doctoral dari Universitas Al-Azhar, Mesir.⁸

Selanjutnya, *harakah al-tajdid fi al-tafsir* yang disinyalir Ahmad al-Syurbashi dalam karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha⁹ -dengan tafsir corak *al-adabiy*

¹ Ahmad al-Syurbashi, *Qissah al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), h.11

² Ahmad al-Syurbashi, *Qissah al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), h.11

³ QS al-'Alaq (96): 1

⁴ QS al-Zumar (39): 9

⁵ QS al-Mujadalah (58): 11

⁶ Yusuf al-Haj Ahmad, *Mausu'ah al-I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an al-Karim wa al-Sunnah al-Muthahharah* (Damaskus: Ibn Hajar, 1424 H/2003 M)

⁷ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), h.31

⁸ Ramzi Na'na'ah, *al-israiliyat wa asaruha fi kutub al-tafsir* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1390 H/ 1970 M).

⁹ Ahmad al-Syurbashi, *Qissah al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), h.156

al-ijtima'iy memperlihatkan bagaimana kekokohan “nash-nash terbatas” dalam menjawab persoalan perkembangan peradaban. Meskipun kemudian dikritik¹ Hasan Hanafi yang menyebutkan ada benturan corak reformatif (*al-ishlahiy*) dengan *al-adabiy al-ijtima'iy*, keduanya mempunyai titik singgung berupa orientasi pada penyelesaian problem kemasyarakatan, sehingga dengan tafsir-tafsir tersebut, terbukti bahwa *al-Islam shalihun li kulli zaman wa makan* (sesuai dengan perkembangan waktu dan tempat).²

Paralelisme Ayat-Ayat Alquran

Terkait dengan kritik Hasan Hanafi di atas, doktor asal Mesir itu lantas mengajukan penawaran bahwa seharusnya untuk mengembangkan tafsir yang berorientasi pada penyelesaian problem kemasyarakatan, disusun dalam bentuk tematik (*maudhu'i*) bukan keseluruhan Alquran. Hal ini agar problematika masyarakat yang sedang berkembang dapat dikaji lebih dalam dengan solusi-solusi yang lebih menonjol.³ Pada pembahasan mengenai tafsir tematik inilah sejatinya paralelisme ayat-ayat Alquran terlihat dengan jelas.

Di Indonesia sendiri, dalam penelitian Taufikurrahman yang mengatakan kajian tafsir telah berkembang,⁴ menyatakan bahwa paling tidak ada empat bentuk karya yang ditulis para ahli dan pakar, yaitu (1) terjemah, (2) tafsir surat atau juz tertentu, (3) tafsir tematik, dan (4) tafsir 30 juz lengkap.⁵ Contoh poin pertama adalah *al-Qur'an dan Maknanya* oleh M. Quraish Shihab.⁶ Kedua adalah *Samudra al-Fatihah* karya Bey Arifin yang membahas surat al-Fâtihah dikaitkan dengan berbagai penemuan ilmiah modern.⁷ Ketiga adalah *Ensiklopedi al-Qur'an* karya M. Dawam Raharjo yang merupakan kumpulan kajian serius yang ditulis dalam Jurnal 'Ulumul

¹ Hasan Hanafi, *al-Din wa al-Tsaurah fi Mishr* (kairo: Maktabah al Madbulu, t.t) h.120

² Ahmad al-Syurbashi, *Qissah al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), h.156

³ Hasan Hanafi, *al-Din wa al-Tsaurah fi Mishr* (kairo: Maktabah al Madbulu, t.t) h.120

⁴ Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia* dalam Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 2, No. 1, Juni, 2012, h.1-26

⁵ Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia* dalam Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 2, No. 1, Juni, 2012, h.1-26

⁶ M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).

⁷ Bey Arifin, *Samudra al-Fatihah* (Surabaya: Arini, 1972).

Qur'an tahun 1990-an.¹ Dan terakhir, *keempat* adalah *Tafsir al-Nur* dan *Tafsir al-Bayan* karya Teungku Muhammad Hasbi bin Muhammad Husein bin Muhammad Mas'ud bin Abd al-Rahman Ash-Shiddieqy.²

Terkait tafsir tematik, Manna' al-Qattan menyampaikan bahwa disamping *al-tafsir al-'am* yang berkembang pada masa penulisan-penulisan awal tafsir, tafsir tematik adalah pembahasan mengenai persoalan tafsir yang mengacu pada segala sisi di satu persoalan. Ibnu Qayyim pernah menuliskan *al-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an*. Abu Ubaidah menulis *Majaz al-Qur'an*. Raghib al-Ashfahani menuliskan *Mufradat al-Qur'an*. Abu Ja'far al-Nahhas menuliskan *Naskh wa Mansukh*. Abu al-Hasan al-Wahidi menuliskan *Asbab al-Nuzul*. Al-Jasshash menulis *Ahkam al-Qur'an*.³ Abdul Hayyi al-Farmawi mendefinisikannya sebagai pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.⁴

Abdul Hayyi al-Farmawi lantas menjelaskan langkah-langkah pembentukannya, yaitu:⁵

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang dibahas tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang latar belakang urun ayat atau *asbab al-Nuzul*-nya (bila ada).
4. Memahami korelasi munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.

¹ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996)

² Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Vol. 1 (Bandung: PT. Al Am'arif, t.th),

³ Manna' al-Qattan, *al-Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), h.334

⁴ Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977), h.52

⁵ Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977), h.61-62

5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh (outline)
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Maka, terkait pembahasan awal makalah ini tentang fenomena sosial kemasyarakatan yang mesti dijawab tafsir, Sja'roni mengatakan, permasalahan yang diangkat dalam tafsir bentuk ini hendaknya memprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan secara langsung oleh mereka, sehingga tema yang dipilihnya selalu menarik dan tetap aktual.¹

Selanjutnya, dengan melihat definisi tafsir tematik beserta langkah-langkah dalam pembentukannya, yang diterangkan oleh Abdul Hayyi al-Farmawi di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa tafsir bentuk ini tergolong kepada tafsir *al-ma'tsu>r* karena sumber-sumber yang digali dalam penafsirannya dikembalikan kepada yang mempunyai firman, yaitu Allah –dengan ayat-ayat lainnya di surat lainnya, hadis atau riwayat sahabat. Maka, seperti yang dinyatakan Ibnu Kasir, bentuk tafsir ini adalah bentuk yang paling baik, karena menafsirkan Alquran dengan Alquran. Hal itu karena hal-hal yang dijelaskan secara global di suatu ayat, kadang-kadang dijelaskan secara rinci di ayat lain.² Abdul Hayyi al-Farmawi mengutip pernyataan Ahmad Sayid al-Kumi, hidup di zaman modern sekarang ini sangat membutuhkan kehadiran tafsir tematik. Karena dengan cara kerja yang sedemikian itu

¹ Sja'roni, *Studi Tafsir Tematik* dalam Jurnal Studi Islam Panca Wahana, Vol. 1, No. 12, 2014, h. 7

² Abu al-Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jil. I (Singapura: Sulaiman Mar'i, t.t.), h.3.

memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat, praktis dan mudah.¹

Akhirnya, dengan keberadaan tafsir tematik sebagai salah satu bentuk penafsiran yang berkembang, bahkan di Indonesia, terlihat jelas bagaimana satu ayat dalam Alquran berhubungan (*paralel*) dengan ayat-ayat lainnya. Hal ini, bila kemudian mengacu kembali ke pembahasan sebelumnya, sangat dapat dikembangkan dalam memecahkan persoalan dan problematika masyarakat. Dengannya, kedudukan Alquran sebagai *huda li al-Nas* dapat tercapai.

Ikhtitam

Dari uraian di atas terlihat bahwa Alquran, dengan penafsiran yang dikembangkan para mufassir, perlu untuk terus digali kandungannya agar dapat memecahkan persoalan dan problematika masyarakat. Itu karena sejatinya, *al-nusus mutanahiyah wa al-waqa'i ghair mutanahiyah*, permasalahan yang berkembang di masyarakat –berikut problematikanya senantiasa terjadi sedangkan ayat-ayat Alquran tidak pernah bertambah. Tafsir tematik tentang masalah-masalah tersebut, dari pengalaman para mufassir, telah dapat membuktikan bahwa ada paralel (kesinambungan) antara satu ayat dengan yang lainnya. Tulisan ini tentunya hanya bersifat pengantar yang butuh untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dari sisi teori maupun aplikasinya.

¹ Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977), h.71

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfa>zh al-Hadi>s al-Nabawi*, Jilid I (Leiden : E. J. Brill, 1936)
- Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bida>yah fi> al-Tafsir al-Maudhu>'i* (Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977)
- Abu al-Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kasir, *Kitab Fadhail al-Qur'an* (Kairo: Maktab Ibn Taimiyah, tt)
- Abu al-Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jil. I (Singapura: Sulaiman Mar'i, t.t.)
- Adnan Muhammad Zarzur, *Ulum al-Qur'an: Madkhal Ila Tafsir al-Qur'an wa Bayan I'jazih* (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1401 H/ 1981 M)
- Ahmad al-Syurbashi, *Qissah al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1962)
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992)
- Bey Arifin, *Samudra al-Fatihah* (Surabaya: Arini, 1972).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIX-XX, (Jakarta : PT.Pustaka Panjimas, 1984)
- Hasan Hanafi, *al-Din wa al-Tsaurah fi Mishr* (kairo: Maktabah al Madbulu, t.t)
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Vol. 1 (Bandung: PT. Al Am'arif, t.th)
- Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadis, 1427 H/ 2006 M)
- Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Risalah wa al-Nashr, 1469 H/ 2008 M)
- M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim M.Quraish Shihab; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- Manna' al-Qattan, *al-Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt)

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Cet. II (Kairo: Dar al-Manar, 1366 H/ 1947 M)

Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Kairo: Maktabah Wahbah, tt)

Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz III (Kairo: Maktabah Wahbah, tt)

Nasr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum al-Nash* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1997 M)

Nuruddin Atar, *Ulum al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Maktabah al-Shabah, 1414 H/1993M)

Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)

Ramzi Na'na'ah, *al-Israiliyat wa Asaruha fi Kutub al-Tafsir* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1390 H/ 1970 M).

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, terj.* (Bandung: Mizan, 1996)

Yusuf al-Haj Ahmad, *Mausu'ah al-I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an al-Karim wa al-Sunnah al-Muthahharah* (Damaskus: Ibn Hajar, 1424 H/2003 M)

Jurnal Ilmiah

Abdurrahman Rusli Tanjung, *Analisis Terhadap Corak Tafsir al-Adaby al-Ijtima'i dalam Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 1, 2014

Sja'roni, *Studi Tafsir Tematik dalam Jurnal Studi Islam Panca Wahana*, Vol. 1, No. 12, 2014.

Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia dalam Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2012